

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam budaya, di antaranya seperti budaya makanan, olahraga, permainan, simbolisme dan ada banyak hal yang bisa ditemukan. Masyarakat Jepang pun sangat mengapresiasi, menjunjung, dan menjaga suatu kebudayaan tersebut sehingga menjadi nilai yang berharga bagi masyarakat Jepang itu tersendiri. Di dalam kehidupan, setiap manusia pasti mempunyai kepercayaan dan keyakinan untuk mengatur kehidupannya agar menjadi seseorang dengan kepribadian yang baik.

Di negara tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakatnya menganut kepercayaan yang resmi yaitu Shinto dan agama Buddha. Dengan demikian pada saat Tahun Baru tiba, orang-orang Jepang akan pergi ke kuil Shinto yang disebut *Jinja* dan pada saat perayaan *Obon* mereka pergi ke kuil Buddha yang disebut dengan *Otera*, lalu mereka mempunyai tempat pemujaan kepercayaan Shinto yang berada di rumahnya, yaitu disebut dengan *kamidana* dan tempat pemujaan agama Buddha yang disebut dengan *butsudan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada penyatuan konsep suatu kepercayaan yang disangkutpautkan dengan agama Buddha dalam kehidupan masyarakat Jepang, hal ini juga menunjukkan bahwa Jepang merupakan salah satu negara yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada masyarakatnya untuk menjalankan suatu kepercayaan tanpa harus terikat kepada suatu agama atau kepercayaan tertentu. (Sasaki, Mizue. 1995:71)

Agama dapat dikatakan sebagai sumber kekuatan dalam kehidupan manusia dan mampu memperbaiki perilaku bagi siapa saja yang menjadi pemeluknya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu fenomena sosial dan tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan suatu masyarakat tertentu dibandingkan sesuatu hal yang lain. Agama dan budaya adalah suatu hal yang saling berdekatan di kalangan masyarakat, dua hal tersebut berkaitan dengan adanya keyakinan dan kepercayaan bagi umat manusia. Pada prinsipnya

kehidupan beragama adalah kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan alam, gaib, dan supranatural yang memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia. Misalnya suatu benda yang mengandung nilai yang sakral atau istimewa dalam masyarakat Jepang akan dipandang sebagai benda yang biasa saja atau suatu pajangan ketika dimiliki oleh orang asing. Dalam hal ini Zakiah Daradjat berpendapat dalam bukunya Perbandingan Agama sebagai berikut:

“Pengertian sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral dengan profan. Selain daripada itu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam, salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.” (Zakiah Darajat. 1985: 167-168)

Sama halnya seperti orang Jepang yang beranggapan bahwa benda yang unik dan berkaitan dengan ciri khas keagamaan yang dipercayai adalah suatu hal yang sakral, supranatural, istimewa dan memiliki nilai yang positif ketika dimiliki oleh masyarakatnya, tetapi ketika dimiliki oleh orang asing benda tersebut hanyalah sebuah pajangan yang unik dan mempunyai ciri khas dari Jepang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dianggap suci bagi masyarakat Jepang, akan tetapi bagi orang asing yang tidak mempercayainya hanyalah sebuah pajangan yang unik. Begitu pun tentang wujud benda yang dikatakan istimewa dan memiliki nilai positif bagi masyarakatnya yang sifatnya supranatural dan disucikan pada dasarnya tidak dapat ditunjukkan kepada orang asing bahwa benda tersebut adalah lebih dari sebuah figur pajangan yang unik.

Kekuatan supranatural pada benda yang suci didasari *Shinto* sebagai panutan orang Jepang yang bersifat animisme, antara lain kepercayaan terhadap arwah dan roh leluhur. Kata *Shinto* berasal dari dua karakter huruf China, yaitu “*shin*” yang artinya kekuatan spiritual luar biasa, manusia luar biasa atau dewa yang berbeda alam atau ada di alam tertentu, dan “*to*” yang artinya jalan atau ajaran. (Joseph M. Kitagawa. 1987:139).

Shinto berkembang karena pemujaan terhadap alam yang menganggap bahwa semua benda hidup dan benda mati memiliki jiwa kekuatan, karena pada mulanya *Shinto*

merupakan perpaduan antara paham serba jiwa (animisme) dengan pemujaan terhadap gejala-gejala yang ditimbulkan secara alami. Bagi penganut Shinto semua ruh atau kekuatan itu dianggap memiliki daya kekuasaan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka, kekuasaan tersebut mereka puja dan menyebutnya dengan Dewa. Begitupun dengan benda yang dianggap menjadi sesuatu yang menarik, dapat dipercayai, dan mempunyai makna simbolisme seperti salah satunya adalah Boneka Daruma.

Boneka Daruma adalah boneka tradisional yang berasal dari Jepang. Ada yang berukuran kecil dan ada juga yang berukuran besar, bentuknya bulat yang berwarna merah, tidak mempunyai tangan dan kaki, dengan raut wajah yang menyeramkan. Simbolisme Boneka Daruma ini merupakan perwujudan dari biarawan Bodhidharma yang sedang melakukan meditasi, yang menunjukkan keyakinan orang Jepang terhadap berbagai pengharapan yang baik dalam kehidupan di dunia.

Menurut orang Jepang, Boneka Daruma dipercaya sebagai simbolisme pengharapan dan kesuksesan sepanjang tahun. Daruma berasal dari kata “*Dharma*” yang berarti kebaikan. Perihal tersebut menjadi tanda pengingat akan ajaran Buddha untuk menanamkan ajaran kebaikan dalam kehidupan dan diekspresikan dalam bentuk karikatur pada abad ke-15. (H. Neil McFarland. 1987: 10).

Ketika Boneka Daruma digulingkan, terjatuh, atau disenggol, maka akan langsung kembali pada posisi semulanya. Bentuk boneka ini yang tidak memiliki tangan dan kaki merupakan ciri khas Bodhidharma saat melakukan meditasi “*zazen*”. Daruma dengan mata yang terbuka lebar (melotot) atau tanpa mata, jenggot yang lebat, hidung yang menonjol, dan raut wajah yang terlihat menyeramkan dengan begitu menarik dan menyolok perhatian. Fungsi daruma dapat dikatakan sebagai ikon, objek seni, jimat, mainan, dekorasi maupun hasil karya yang baru berupa kombinasi. (H. Neil, McFarland, 1987:11)

“Thus, one who knows and ponders the cryptic little motto "seven falls, eight rises" may view the bobbing motion of an Okiagari Daruma as a symbolic enactment of life's experiences and contrasts; the ups and down, the highs and lows, the success and failures, and prepare to face them with perseverance and resilience. For this purpose, Daruma said to be a kind of medicine for the mind (shinyaku)” (H. Neill McFarland, 1987: 62)

Terjemahan:

“Seseorang yang mengetahui dan merenungkan moto kecil kuno "tujuh kali jatuh, delapan kali bangkit" dapat melihat gerakan terombang-ambing dari seorang Okiagari Daruma sebagai perwujudan simbolis dari pengalaman hidup dan membedakan naik turun, pasang surut, kesuksesan dan kegagalan, dan bersiap untuk menghadapinya dengan ketekunan dan ketahanan. Untuk tujuan ini, Daruma dikatakan semacam obat untuk pikiran.”

Kebulatan tekad yang terkandung dalam Boneka Daruma ditandai dengan peribahasa, “七転びや起き (*nana korobi ya oki*) yang berarti tujuh kali jatuh, delapan kali bangkit. Kehidupan yang penuh perjuangan berupa tantangan dan hambatan harus dihadapi dengan semangat dan daya tahan pribadi yang kuat.”

Kesuksesan yang dicapai secara maksimal membutuhkan tekad, niat, dan usaha yang besar. Ajaran kebulatan tekad menekankan setiap manusia harus bangkit lagi dan terus mencoba berbagai upaya agar memperoleh kesuksesan dengan hasil yang baik dan mengutamakan nilai kebaikan agar tidak mudah menyerah dapat membentuk kepribadian seseorang yang kuat dan tahan mental.

Boneka Daruma merupakan simbolisme keberuntungan bagi masyarakat Jepang karena setiap kali orang yang ingin melakukan sesuatu, misalnya seperti (bertanding saat pertandingan olahraga atau ujian) sebagai simbol kepercayaan keberhasilan, tubuh Boneka Daruma tertulis dengan huruf “*Katsu*” yang berarti menang dan memberikan nilai positif bagi masyarakat Jepang karena mengajarkan untuk selalu bersikap optimis dan pantang menyerah. Ada tradisi yang sama dari masyarakat Jepang yang melukiskan bola mata Boneka Daruma untuk suatu pengharapan agar permintaannya segera dikabulkan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Boneka Daruma di Jepang ini, sehingga penulis membahasnya melalui metode penelitian karya ilmiah yang berjudul “Makna Pengharapan Keberuntungan dan Pantang Menyerah pada Boneka Daruma Sebagai Simbol Kepercayaan bagi Masyarakat Jepang”

1.2 Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun dengan masalah yang berbeda:

1. Karya Ilmiah: (Fitri Haryanti Harsono Saidil Anwar, 2014: Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Indonesia) - Simbolisme *Shinbutsu Shuugou* Dalam Boneka Daruma.
 - Hasil Penelitian: Karya Ilmiah yang berjudul “Simbolisme Shinbutsu Shuugou Dalam Boneka Daruma” yang disusun oleh Fitri Haryanti membahas tentang perpaduan Shinto dan Buddha (*shinbutsu shuugou*) di mana menjelaskan pemaknaan terhadap Boneka Daruma yang mengidentifikasi adanya perpaduan Shinto dan Buddha (*shinbutsu shuugou*) yang mulai berkembang di Jepang pada Zaman Heian (781-1191). Boneka Daruma mencerminkan karakteristik antara bentuk boneka dengan kehidupan keseharian orang Jepang yang memiliki keyakinan terhadap daya magis dari Boneka Daruma dan lebih membahas untuk simbolisme yang berada pada Boneka Daruma dan menyatakan bahwa Boneka Daruma bukan benda pemujaan, akan tetapi lambang Shinto dan Budha.
 - Walaupun ada penelitian di atas memiliki sedikit kemiripan karena tema yang diambil sama seperti judul yang diambil penulis namun ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas seputar makna-makna yang terkandung pada Boneka Daruma.
2. Karya Ilmiah: (Agnes C. Bondar, 2011: Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Sumatera Utara) Fungsi Boneka Daruma Bagi Masyarakat Jepang (*Nihon Shakai No Tame No Daruma Ningyou No Kinou*)
 - Hasil Penelitian: Karya Ilmiah yang berjudul “Fungsi Boneka Daruma Bagi Masyarakat Jepang (*Nihon Shakai No Tame No Daruma Ningyou No Kinou*)” yang disusun oleh Agnes C. Bondar yakni membahas tentang pengertian, sejarah, asal usul, pembuatan, jenis-jenis, dan fungsi Boneka Daruma tersebut.

- Dalam karya ilmiah yang dibuat tersebut, tema yang ditulis memiliki kesamaan dengan karya ilmiah yang sedang diteliti oleh penulis (Boneka Daruma). Akan tetapi, isi pembahasan yang diteliti akan dibedakan dan dibuat dengan sudut pandang yang berbeda dari karya ilmiah yang ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas seputar makna-makna yang terkandung pada Boneka Daruma.
 - Skripsi yang penulis buat adalah membahas mengenai makna peribahasa “tujuh kali terjatuh, delapan kali bangkit”, makna simbolisme keberuntungan dan pantang menyerah, dan membahas apakah Boneka Daruma tersebut mempunyai pengaruh batiniah yang signifikan terhadap masyarakat Jepang atau tidak.
3. Karya Ilmiah: (Rita Linawaty, 1997: Fakultas Sastra - Universitas Darma Persada) Ragam dan Fungsi Boneka Daruma Bagi Masyarakat Jepang.
- Hasil Penelitian: Karya Ilmiah yang berjudul “Ragam dan Fungsi Boneka Daruma Bagi Masyarakat Jepang” yang disusun oleh Rita Linawaty yakni membahas tentang berbagai macam simbol-simbol, sejarah, dan fungsi dari Boneka Daruma sebagai karya seni rakyat yang masih dikembangkan. Kehadiran seni patung Boneka Daruma telah dipengaruhi oleh kebudayaan Zen yang ada dalam agama Buddhisme Zen dan dianut oleh masyarakat Jepang dan keanekaragaman dari barang-barang budaya seperti Boneka Daruma menunjukkan bahwa Daruma merupakan faktor yang penting bagi pengenalan kebudayaan Jepang.
 - Dalam karya ilmiah yang dibuat tersebut, memiliki tema dan judul yang sama seperti karya ilmiah yang ditulis sebelumnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu simbol, sejarah pada Boneka Daruma. Akan tetapi, isi pembahasan yang diteliti akan dibedakan dan dibuat dengan sudut pandang yang berbeda dari karya ilmiah yang ditulis oleh penulis, karena penelitian yang penulis buat adalah membahas tentang makna-makna yang terkandung pada Boneka Daruma.
 - Dari tema dan judul-judul yang telah penulis paparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema dan judul skripsi penulis dengan karya tulis

ilmiah yang dibuat adalah tidak sama dan dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam skripsi yang penulis rangkai adalah membahas makna peribahasa “tujuh kali terjatuh, delapan kali bangkit”, makna simbolisme keberuntungan dan pantang menyerah, dan membahas apakah Boneka Daruma tersebut mempunyai pengaruh batiniah yang signifikan terhadap masyarakat Jepang atau tidak.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Boneka Daruma merupakan simbolisme pengharapan keberuntungan dan pantang menyerah.
2. Pada tubuh boneka Daruma tertulis huruf “*Katsu*” yang berarti “menang” memberikan nilai yang positif bagi masyarakat Jepang karena mengajarkan untuk selalu bersikap optimis dan pantang menyerah.
3. Menurut tradisi orang Jepang, jika ingin harapannya terkabul, maka orang tersebut harus menggambar salah satu matanya dan kemudian akan dilanjutkan menggambar sebelah mata lainnya jika harapannya sudah terkabul.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah ditulis sebelumnya, penulis membatasi permasalahan yang dibatasi hanya membahas makna yang terkandung dalam pengharapan keberuntungan dan pantang menyerah, dan tertarik untuk mengangkat permasalahan pada topik Boneka Daruma mengenai makna pengharapan keberuntungan dan pantang menyerah yang terkandung sebagai simbol kepercayaan bagi masyarakat Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis buat, penulis akan merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna apakah yang dimaksud dengan peribahasa “tujuh kali jatuh, delapan kali bangkit”?
2. Makna apakah yang terkandung dalam simbolisme pengharapan keberuntungan dan pantang menyerah pada Boneka Daruma?
3. Apakah Boneka Daruma tersebut mempunyai pengaruh batiniah yang signifikan terhadap masyarakat Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang makna yang dimaksud dengan peribahasa “tujuh kali jatuh, delapan kali bangkit”
2. Untuk mengetahui lebih jauh tentang makna yang terkandung dalam simbolisme pengharapan keberuntungan dan pantang menyerah pada Boneka Daruma.
3. Untuk mengetahui pengaruh batiniah yang signifikan pada Boneka Daruma terhadap masyarakat Jepang.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa teori, adapun teori-teori yang dimaksud adalah:

1. Teori Pengharapan Keberuntungan

Kebetulan selalu melibatkan keberuntungan dan keutamaan. Kebetulan juga selalu melibatkan ketidakpastian yang selalu lolos dari genggamannya ramalan manusia. Di dalam kehidupan kebetulan juga selalu tampil untuk mengganggu kepastian, keseimbangan, dan membongkar rutinitas. Akan tetapi hal tersebut membawa manusia untuk suatu proses ke arah yang tak terduga, bisa lebih baik atau lebih buruk dan tergantung dilihat dari sudut pandang mana. Hal ini mengajarkan sesuatu pada manusia, bahwa tidak bisa mengontrol semuanya. Manusia hanya bisa terbuka pada berbagai peristiwa yang secara acak menata arah hidupnya. (Reza A. A.Wattimena, 2011:39)

Keberuntungan merupakan istilah yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Dalam beberapa hal, keberuntungan memiliki peran yang cukup penting pada saat

manusia mengambil keputusan dalam hidupnya. Seringkali manusia dihadapkan pada hal-hal yang dianggapnya buruk tetapi ternyata yang terjadi sebaliknya. Demikian hal yang dianggap baik menurut seseorang ternyata berakhir buruk kepadanya. Keberuntungan memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan, khususnya untuk memberikan suatu pembenaran atas sebuah peristiwa yang menimpa seseorang (Rescher, 1995:7)

Seperti yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Rescher, Nicholas (1995):

*“Luck as an english word is creature of the fifteenth century and derives from the Middle High German *gelucke* (modern German *Gluck*), which somewhat unfortunately means both happiness and good fortune, conditions that are certainly not necessarily identical. Virtually from its origin the term has been applied particularly to good ill fortune in gambling, in games of skill or in chancy ventures generally.”* (Rescher, 1995: 6)

Keberuntungan dalam Bahasa Inggris memiliki beberapa istilah yang hampir serupa namun tidak sama, baik arti maupun penggunaannya. Istilah keberuntungan dalam Bahasa Inggris yakni *fortune* dan *luck*. *Fortune* memiliki arti keberuntungan yang diusahakan oleh seseorang, misalnya: seorang murid yang belajar keras maka akan mendapatkan hasil yang baik dalam ujian. Sedangkan *luck* memiliki arti keberuntungan yang didapatkan secara tiba-tiba tanpa ada perencanaan atau program terlebih dahulu. (Rescher, 1995: 6)

Keberuntungan diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia dengan istilah yang bermacam-macam, tetapi tetap merujuk pada suatu kenyataan yang sama sebagai suatu hal yang tidak terduga. Manusia memaknai keberuntungan dalam dua hal, yakni keberuntungan dalam arti positif dan arti negatif. Keberuntungan dalam arti positif memiliki makna bahwa keberuntungan tersebut membawa dampak baik untuk manusia yang mengalaminya. Sebaliknya, keberuntungan dalam arti negatif dapat diartikan sebagai suatu musibah atau bencana yang datang secara tidak terduga sebelumnya. (Alwan, 2018: 10)

Keberuntungan telah memberikan harapan bagi orang yang telah putus harapan terhadap kehidupannya. Pengaruh keberuntungan dalam kehidupan manusia sangat kompleks dalam berbagai lini dan bidang. Dalam bidang hukum seorang hakim tentu akan mempertimbangkan apakah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersangka adalah disengaja atau tidak. Tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja tentunya

dianggap sebagai *bad luck* bagi orang yang melakukannya. Faktor *luck* kemudian mempengaruhi hasil keputusan hukum terhadapnya. Contoh tersebut adalah sebagian kecil dampak yang dipengaruhi oleh faktor keberuntungan. Keberuntungan merupakan tema sentral yang banyak dilupakan banyak filsuf dan ternyata memberikan dampak luas dalam kehidupan manusia. (Alwan, 2018: 15)

Dapat disimpulkan bahwa, keberuntungan dalam beberapa kasus memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia khususnya pada masa kehidupan klasik. Keberuntungan adalah bagian dari apa yang dipersiapkan, dan bertemu dengan kesempatan. Maka dapat dikatakan menjadi sesuatu hal yang kebetulan, sesuatu hal yang berlangsung secara tiba-tiba di luar prediksi manusia. Suatu kejadian keberuntungan dianggap sebagai sebuah kejadian yang berada di luar nalar manusia yang selalu dikaitkan dengan kekuatan yang mengatasi manusia. Hal ini kemudian membangun struktur kehidupan sosial masyarakat di bawah bayang-bayang kekuatan magis transendental (*ghaib*). Pengaruh keberuntungan yang terjadi dalam hidup manusia kemudian menjadi suatu tolak ukur yang mengatur segala tingkah laku yang akan dilakukan oleh manusia selanjutnya. (Rescher, 1995: 12)

Expectancy Theory yang dikemukakan oleh Victor Vroom dalam (Munandar, 2001), mengemukakan teori yang disebutnya sebagai “Teori Harapan” (*Pengharapan*). Menurut teori ini berargumen bahwa kekuatan dari kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh data yang telah diproses menjadi bentuk yang dapat digunakan (*output*) tertentu dan tergantung pada daya tarik *output* tersebut bagi suatu individu. Dalam istilah yang lebih praktis, teori harapan menyatakan bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkan itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu rendah, maka kemauan untuk berupaya akan menjadi rendah. Teori pengharapan yang dikembangkan oleh Victor Vroom dalam (Jewell & Siegall, 1989) menyatakan bahwa penghargaan yang dihasilkan oleh usaha dalam suatu aktivitas tertentu akan membawa hasil yang diinginkan.

Harapan merupakan istilah yang telah banyak dideskripsikan oleh para ahli dalam bidang psikologi. Averill beserta teman-temannya mendeskripsikan harapan sebagai

emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Stotland dan Gottschalk masing-masing mendeskripsikan harapan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan, Stotland menekankan hal penting dan kemungkinan dalam mencapai tujuan, sedangkan Gottschalk mendeskripsikan tenaga positif yang mendorong seseorang untuk bekerja melalui keadaan yang sulit. Stotland memandang harapan merupakan ekspektasi yang berinteraksi dengan pengharapan untuk mewujudkan kemungkinan dan berpengaruh pada tujuan yang dicapai. (J. Lopez, 2009: 487)

Dapat disimpulkan bahwa, pengharapan adalah sesuatu hal yang merupakan sebuah keinginan untuk mencapai tujuan, melakukan tugas untuk mencapai target, dan kesempatan yang akan terjadi karena suatu tindakan atau penilaian bahwa upaya yang dilakukan akan berdampak pada suatu keinginan yang diharapkan atau sebuah penghargaan yang dihasilkan oleh usaha dengan menentukan motivasi untuk sebuah keinginan agar menghasilkan tingkat usaha yang ingin dicapai/diraih.

2. Teori Pantang Menyerah

Menurut seorang atlet, *Pantang Menyerah* adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan/hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. (Damayanti, 2012:1)

Seperti *Pantang Menyerah* (*gambare*), adalah sebuah kata yang digunakan oleh masyarakat Jepang dalam berbagai bidang kehidupan. *Gambare* merupakan sebuah kata yang dapat memberikan semangat atau motivasi bagi seseorang untuk berusaha dengan keras, penuh ketekunan, ketahanan serta dapat menjadi yang terbaik di berbagai kegiatan dan usaha. (Yulia, 2008:8)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Rice, 1995:46) bahwa kata yang paling sering digunakan di Jepang adalah *gambare* di mana biasanya banyak diartikan sebagai “Pantang Menyerah” atau “Melakukan Yang Terbaik”. Hal ini merupakan ucapan standar atas keberanian seseorang yang terdengar di sekolah, pertandingan olahraga, dan di perusahaan ruang rapat.

Menurut (Davies dan Ikeno, 2002:83), Pantang Penyerah (*gambare*) menunjukkan komponen karakter sifat dasar orang Jepang modern yang telah berkembang sejak dahulu.

Pada kehidupan sehari-hari, banyak orang Jepang sering menggunakan bentuk *gambare* ini, sehingga penggunaan yang berlebihan ini menunjukkan sebuah karakter orang Jepang.

Seperti hal yang dijelaskan oleh (De Mente, 1997: 94) bahwa masyarakat Jepang sering mengucapkan kata ini dalam berbagai situasi dan berbagai manfaat, seperti untuk sebagai keberanian, sebagai janji, sebagai persembahan, hampir sebagai doa, dan sebagai perjuangan/perlawanan. “*The term is used as an encouragement, as a promise, as a dedication, almost as a prayer, and as a battle cry*”.

Dapat disimpulkan bahwa, sikap pantang menyerah merupakan sikap bertahan untuk tetap ingin mencapai dengan apa yang diinginkan meskipun mendapatkan hambatan, mengalami kegagalan, dan rintangan yang penuh tantangan dengan perjuangan seseorang yang tangguh, tidak putus asa, kerja keras, tidak menyerah dan penuh semangat. Dalam mengembangkan sikap pantang menyerah tersebut diperlukan tekad yang kuat untuk meraih keberhasilan dalam hidup, pada umumnya memperjuangkan apa yang ingin diraih dengan daya dan upaya yang optimal.

3. Teori Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah komitmen atau janji, dan komitmen hanya dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Menurut Morgan dan Hunt (1994) dalam Dharmmesta (2005) ketika satu pihak mempunyai keyakinan (*confidence*) bahwa pihak lain yang terlibat dalam pertukaran mempunyai reliabilitas dan integritas, maka dapat dikatakan adanya kepercayaan (*trust*).

Moorman, Deshpande, dan Zetman (1993) seperti dikutip oleh Dharmmesta:

“Mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai kesediaan (*willingness*) seseorang untuk menggantungkan dirinya kepada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran karena ia mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain tersebut, kepercayaan merupakan harapan umum yang dimiliki individu bahwa kata-kata yang muncul dari pihak lainnya dapat diandalkan. Kepercayaan adalah percaya dan memiliki keyakinan terhadap *partner* dalam hubungan.” (Dharmmesta, 2005:3)

Menurut Sumarwan, “kepercayaan adalah kekuatan bahwa suatu produk memiliki atribut tertentu”. (Sumarwan, 2002:135)

Mowen dan Minor mendefinisikan “kepercayaan konsumen sebagai semua pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen, dan semua kesimpulan yang dibuat oleh konsumen tentang objek, atribut dan manfaatnya”. Kepercayaan masyarakat dibentuk oleh masyarakat sendiri melalui beberapa pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan terkait citra, reputasi dan kualitas pelayanan memiliki kekuatan untuk membentuk kepercayaan. (Mowen dan Minor, 2002:312)

Dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya daripada yang kurang dipercayai dan kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain di mana kita memiliki keyakinan padanya.

4. Teori Simbol

Kata *Simbol* berasal dari kata Yunani: *simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. (WJS Poerwadarwinta, 1976)

Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Diliston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut “referensi”.

Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol sedikit banyak menghubungkan dua entitas, setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol

yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak. (Dillistione, 2002: 15-28)

Dapat disimpulkan bahwa, simbol sebagai sesuatu yang mewakili atau menjelaskan tentang sebuah bentuk. Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya karena manusia simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda yang sifatnya mengikuti kebiasaan-kebiasaan lazim yang digunakan atau berdasarkan kesepakatan banyak orang (*konvensional*), sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah yang mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan yaitu pengumpulan data atau informasi yang bersifat penelitian analisis deskriptif, baik dari internet maupun dengan membaca buku sebagai referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Kemudian dianalisa dan dirangkum untuk dideskripsikan ke dalam penelitian ini.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak disusun, maka penelitian ini sangat diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Pembaca

- Menambah wawasan dan pengalaman bagi pembaca.
- Mengetahui lebih jauh tentang makna-makna yang terkandung dalam Boneka Daruma.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kebudayaan dalam Boneka Daruma agar lebih memahami.